

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROGRAM GERAKAN
JAMAAH DAN DAKWAH JAMAAH (GJDJ) DI MASJID
AL-IKHLAS BANTERAN, WANGON, BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**Uswatun Khasanah
NIM. 1717402262**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 1717402262
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Pendidikan Akhlak dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlash Banteran, Wangon, Banyumas**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Uswatun Khasanah

NIM. 1717402262

CEK PLAGIASI

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROGRAM GERAKAN JAMAAH
DAN DAKWAH JAMAAH (GJDJ) DI MASJID AL-IKHLAS
BANTERAN, WANGON, BANYUMAS

ORIGINALITY REPORT

14%	13%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	4%
3	docplayer.info Internet Source	2%
4	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
5	id.123dok.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul
**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROGRAM GERAKAN JAMAAH
DAN DAKWAH JAMAAH DI MASJID AL-IKHLAS BANTERAN,
WANGON, BANYUMAS**

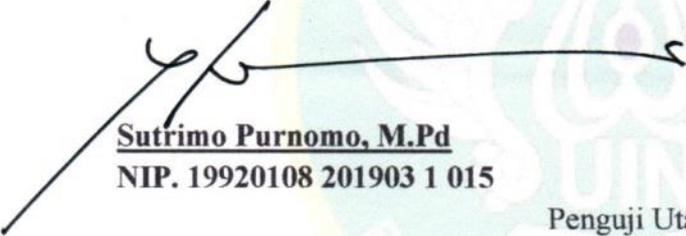
Yang disusun oleh Uswatun Khasanah (NIM. 17174022262) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa, 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Penguji Dewan Skripsi.

Purwokerto, 16 Juni 2024

Disetujui oleh :

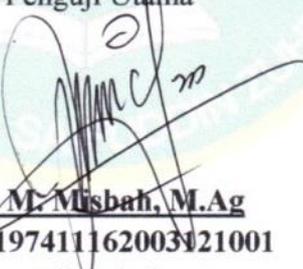
Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris

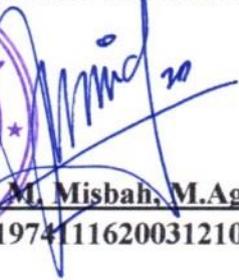

Sutrimo Purnomo, M.Pd
NIP. 19920108 201903 1 015


Harisatunnisa, M.Ed
NIP. 199207052019032023

Penguji Utama


Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 197411162003121001

Diketahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 197411162003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi Sdr. Uswatun Khasanah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

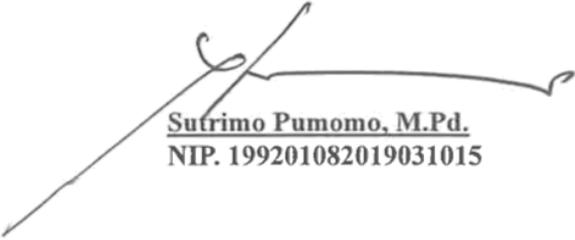
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 1717402262
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Akhlak dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah
Jamaah (GJDJ) di Masjid Al Ikhlas Banteran, Wangon,
Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Mei 2024
Pembimbing,


Sutrimo Pumomo, M.Pd.
NIP. 199201082019031015

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROGRAM GERAKAN JAMAAH DAN
DAKWAH JAMAAH (GJDJ) DI MASJID AL-IKHLAS BANTERAN,
WANGON, BANYUMAS**

Oleh:

Uswatun Khasanah

NIM. 1717402262

ABSTRAK

Degradasi moral yang menimpa masyarakat saat ini semakin meningkat, hal ini ditandai dengan menjamurnya tindakan amoral dikalangan masyarakat, misalnya seperti korupsi, kekerasan, perkelahian, pornografi, pelanggaran HAM, perusakan terhadap lingkungan hidup, pembunuhan dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas, Banteran, Wangon, Banyumas. Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter muslim yang berakhlak mulia. Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan memiliki peran strategis dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada jamaahnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, implementasi pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian rutin, dan pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak. *Kedua*, implementasi pendidikan akhlak sesama manusia dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan. *Ketiga*, implementasi pendidikan akhlak terhadap lingkungan melalui kegiatan sadaqah sampah dan pengadaan air bersih untuk jamaah.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah

**MORAL EDUCATION IN THE JAMAAH MOVEMENT AND JAMAAH
DAKWAH PROGRAM (GJDJ) AT AL-IKHLAS MOSQUE BANTERAN,
WANGON, BANYUMAS**

By:

Uswatun Khasanah

NIM. 1717402262

ABSTRACT

The moral degradation afflicting society today is increasing, marked by the proliferation of immoral acts among the public, such as corruption, violence, fighting, pornography, human rights violations, environmental destruction, murder, and others. This study aims to describe the implementation of moral education in the Jamaah Movement and Jamaah Dakwah Program (GJDJ) at Al-Ikhlal Mosque, Banteran, Wangon, Banyumas. Moral education is an important aspect in shaping Muslim characters with noble morals. The mosque, as a center of religious activities, has a strategic role in internalizing moral values to its congregation.

This research is a type of field research using a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out in stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that: First, the implementation of moral education towards Allah SWT in the Jamaah Movement and Jamaah Dakwah Program (GJDJ) at Al-Ikhlal Mosque, Banteran, Wangon, Banyumas is carried out through activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, regular study sessions, and learning at the Qur'an for childrens. Second, the implementation of moral education towards fellow humans in the Jamaah Movement and Jamaah Dakwah Program (GJDJ) at Al-Ikhlal Mosque, Banteran, Wangon, Banyumas is conducted through empowerment activities. Third, the implementation of moral education towards the environment is carried out through waste donation (sadaqah sampah) and providing clean water for the congregation.

Keywords: Moral Education, Jamaah Movement and Jamaah Dakwah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi *mereka* yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS Al-Baqarah : 286)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Allah SWT. telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menemukan kembali ghirah berjuang serta kesehatan dan kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Almamater Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sudah menjadi tempat saya berproses dan berprogres menimba ilmu dan pengalaman.
2. Bapak Rohman dan Ibu Sutirah serta Bapak Asril dan Ibu Niago sebagai orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, nasihat, motivasi dan pelajaran hidup yang berharga kepada penulis.
3. Suami penulis, Shafri Shamsudin yang senantiasa memberikan motivasi, doa dan kasih sayangnya kepada penulis.
4. Seluruh keluarga besar dan teman kerabat yang sudah membantu secara moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan untuk melewati cobaan dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas”. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.,M.Pd.I., Koordinator Progran Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Toifur, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI F Angkatan 2017 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Sutrimo Purnomo, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membagikan wawasan, pemikiran dan pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk penulis.

10. Staff serta Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Professor K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Segenap Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas Karangtawang, Banteran, Wangon yang telah berkenan memberikan izin serta membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
12. Jamaah Masjid Al-Ikhlas yang telah berkenan membantu penulis dalam mendapatkan data untuk penelitian ini.
13. Teman-teman seperjuangan selama kuliah dan selama menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaiki skripsi ini agar nantinya dapat menjadi skripsi yang lebih baik. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 21 Mei 2024

Penulis,

Uswatun Khasanah
NIM. 1717402262

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
CEK PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Akhlak	17
1. Pengertian Pendidikan.....	17
2. Pengertian Akhlak.....	18
3. Sumber Pendidikan Akhlak.....	20
4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak.....	20
5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	24
6. Metode Pendidikan Akhlak.....	29
7. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	31

B. Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ).....	33
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Objek dan Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38
F. Uji Keabsahan Data.....	39
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas	40
B. Pendidikan Akhlak terhadap Sesama Manusia dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas	47
C. Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas	52
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Keterbatasan Penelitian.....	59
C. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambaran Umum Masjid Al-Ikhlas
- Lampiran 2 Foto Kegiatan
- Lampiran 3 Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 6 Permohonan Riset Individu
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individu
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
- Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 10 Surat Keterangan Sumbangan Buku
- Lampiran 11 Sertifikat PPL
- Lampiran 12 Sertifikat KKN
- Lampiran 13 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 14 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 15 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 16 Sertifikat Aplikom



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Degradasi moral yang menimpa masyarakat saat ini semakin meningkat, hal ini ditandai dengan menjamurnya tindakan amoral dikalangan masyarakat, misalnya seperti korupsi, kekerasan, perkelahian, pornografi, pelanggaran HAM, perusakan terhadap lingkungan hidup, pembunuhan dan lainnya yang tidak jarang hal-hal buruk tersebut justru dilakukan oleh orang-orang Islam. Integritas seorang muslim yang bermoral seperti tersebut di atas pastinya perlu dipertanyakan, karena perilaku seperti itu tidak akan dilakukan oleh orang Islam yang taat beribadah.¹

Menutup tahun 2023, Kota Banyumas justru mendapat catatan merah lantaran tingginya angka kriminalitas tahunan. Jumlah kasus kejahatan dan kriminalitas meningkat tajam sebanyak 487 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yakni 441 kasus. Kendati peningkatan kriminalitas mampu diatasi dengan cukup baik oleh Kepolisian Resor Kota Banyumas namun tindakan penanggulangan tersebut tidak efektif mencegah pertumbuhan kriminalitas.

Anggota Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah, Jasiman menjelaskan bahwa peningkatan kriminalitas erat kaitannya dengan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan. Masyarakat dengan desakan ekonomi cenderung berpotensi melakukan tindakan kriminalitas untuk memenuhi kebutuhannya dengan cepat. Pernyataan Jasiman dipertegas dengan data Polresta Banyumas yang menyebutkan bahwa kasus pencurian dengan pemberatan mendominasi indeks kriminal di Banyumas dengan 110 kasus, disusul narkoba 99 kasus, penipuan 69 kasus, pencurian kendaraan bermotor 20 kasus, dan kasus-kasus lainnya. Jasiman mendorong pemerintah untuk segera menyusun solusi konkrit terkait ketenagakerjaan di Banyumas. Dalam hal ini Jasiman

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 7

merekomendasikan peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan, edukasi, dan pembekalan keterampilan secara terpadu kepada seluruh masyarakat.²

Dari sudut pandang agama Islam, kerusakan akhlak yang terjadi pada manusia merupakan indikasi semakin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Individu yang memiliki moral dan akhlak yang buruk adalah mereka yang jauh dari pengamalan ajaran Islam. Semakin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam, maka semakin rusak moralnya. Sebaliknya, semakin dekat seseorang dengan pengamalan syariat Islam, maka semakin baik akhlaknya. Akhlak yang baik mencerminkan kebajikan, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam: *"Kebajikan itu adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang mengganjal di dada dan engkau tidak ingin diketahui oleh manusia."* (Riwayat Muslim) Atau hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya: *"Sesungguhnya di antara orang-orang terbaik kalian adalah yang terbaik akhlaknya di antara kalian."* (Riwayat Bukhari-Muslim).³

Islam sebagai agama yang sempurna telah menempatkan posisi pendidikan sebagai suatu hal yang *urgent* dan harus dimiliki oleh setiap umat-Nya. Pada konsep pendidikan Islam, hal utama yang menjadi tujuan terbesar adanya pendidikan dalam lingkungan Islam yaitu sebagai upaya pembentukan dan perwujudan muslim yang benar-benar memiliki akhlak yang mulia baik dihadapan sesama manusia dan tentunya di hadapan sang pencipta. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dianggap sebagai pondasi utama dan merupakan ajaran Islam yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim.

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan memperbaiki akhlak manusia agar menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik. Pendidikan akhlak juga membantu membangun sumber

²<https://jateng.pks.id/2024/01/05/angka-kriminalitas-meningkat-jasiman-dorong-pemerintah-tingkatkan-pemberdayaan-masyarakat/> diakses pada 20 Mei 2024 pukul 13.08

³ Imam Nawawi, Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Tarjamah Riyadhus Shalihin* Jilid I, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hal. 603

daya manusia secara holistik, yang meliputi kompetensi intelektual, fisik, emosi, dan etika. Selain itu, pendidikan akhlak juga membantu membangun keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerjasama, dan resolusi konflik.

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antara individu, kelompok, dan komunitas. Pendidikan akhlak dalam Islam juga membantu membangun kemampuan adaptasi dan meningkatkan keseimbangan mental, serta membantu membangun keterampilan dalam beribadah dan memperkuat iman kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting dalam Islam untuk membentuk karakter yang baik dan memperbaiki akhlak manusia agar menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik.⁴

Salah satu pertanda bahwa seseorang mempunyai moral yang buruk adalah mereka yang jauh dengan masjid. Hal ini karena pada dasarnya masjid merupakan tempat untuk mendapat pengalaman syariat Islam secara lebih mendalam. Karena masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam, yang walaupun keberfungsian masjid pada zaman Rasulullah SAW dengan zaman sekarang sudah berbeda dikarenakan masjid mengalami pergeseran peran dan fungsi yang sebenarnya. Walaupun demikian masjid masih berperan banyak dalam kegiatan keagamaan seperti majlis ta'lim, sahalat jama'ah dan lain sebagainya yang diselenggarakan di masjid.

Masjid dalam sejarahnya mempunyai peran penting bagi masyarakat muslim, salah satunya penting dalam upaya membentuk akhlak setiap individu dan masyarakat yang islami. Masjid tentu saja bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah ritual, tetapi sejatinya merupakan pusat peradaban bagi umat Islam, merupakan kunci pertama kebangkitan umat Islam. Sesuatu yang harus disadari bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah (shalat) saja, namun juga memiliki fungsi sebagai sebuah tempat terjadinya proses pendidikan sebagaimana Nabi Muhammad saw telah berhasil menempatkan masjid sebagai pusat penyampaian risalahnya. Masjid juga sebagai tempat

⁴ Mrg Sinomba Rambe, Waharjani, Djamaluddin Perawironegoro, 'Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam', *Tadarus Tarbawi*, 9.1 (2022), 37

melaksanakan segala aktivitas umat muslim yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardhu'ain bagi umat Islam.⁵

Belakangan ini masjid mulai sepi dari aktivitas-aktivitas diluar ibadah shalat. Masjid mulai sepi dari kegiatan pendidikan, pembinaan remaja, pemberdayaan masyarakat dan umat. Kebanyakan masjid hanya digunakan untuk pelaksanaan ibadah wajib saja. Rutinitas di dalam masjid hanya sebat untuk melaksanakan shalat saja. Hal tersebut dapat dijumpai dengan tidak berjalannya program yang sudah disusun pengurus masjid. Bahkan kebanyakan masyarakat sekarang ini cenderung memperindah bangunan daripada memakmurkan masjid. Padahal kemuliaan masjid tidak dapat diukur dengan besarnya ukuran bangunan, indahnya bangunan fisik saja, namun seharusnya pemberdayaan masjid dimaksimalkan sebagai lembaga pemberdayaan umat maupun mengembangkan peradaban.⁶

Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) merupakan salah satu program yang dapat dilakukan oleh masjid yang memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak masyarakat atau jamaah. Masjid Al-Ikhlas yang terletak di Desa Banteran, Wangon, Banyumas telah menerapkan program ini dan bahkan menjadi *pilot project* dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas.⁷ Di dalam program GJDJ ini, terdapat kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang, antara lain yaitu bidang pendidikan, bidang sosial dan bidang ekonomi. Kesemua bidang tersebut merupakan bentuk dari gerakan dakwah yang tentunya berperan dalam pendidikan akhlak pada jamaah atau masyarakat.

Dalam konteks pendidikan akhlak, gerakan jamaah dan dakwah jamaah dapat membantu masyarakat memahami dan mengimplementasikan akhlak-akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tersebut terdiri

⁵ M. Isnando Thamrin, 2018, "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup", Jurnal Menara Ilmu Vol.XII No. 79, hal.74

⁶ Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), hal 82

⁷ Hasil Observasi Pendahuluan pada tanggal 14 Januari 2024

dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan alam. Program GJDJ ini dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program tersebut. Kegiatan dalam program GJDJ di masjid Al-Ikhlas diantaranya yaitu pembiasaan shalat fardu berjamaah di masjid, tadarus Al-Qur'an bersama, kajian rutin ke Islaman, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Penerapan program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di masjid Al-Ikhlas telah memberikan dampak yang positif terhadap akhlak dari jamaah atau masyarakat. Dari pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah di masjid khususnya shalat wajib 5 waktu, jamaah yang sebelumnya tidak shalat berjamaah di masjid menjadi terbiasa shalat berjamaah di masjid. Hal itu dikarenakan DKM Al-Ikhlas selalu mengajak dan mengingatkan jamaahnya untuk senantiasa shalat di masjid. serta membentuk koordinator untuk jamaah. Dari penerapan kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama dan kajian rutin, jamaah menjadi lebih memahami syariat-syariat Islam sehingga meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Penerapan kegiatan pemberdayaan berbasis masjid juga mempunyai dampak yang positif terhadap perubahan sikap dan perilaku dari jamaah. Kegiatan pemberdayaan dalam program GJDJ ini dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan di bidang ekonomi sosial seperti kegiatan pemberdayaan pertanian dan pemberdayaan kambing. Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, jamaah dibina untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan menjunjung solidaritas yang tinggi. Dari kegiatan tersebut jamaah menjadi lebih peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, saling gotong royong, dan ikhlas.⁸

Contoh lain dari dampak positif yang terjadi pada jamaah melalui program GJDJ yaitu menjenguk jamaah ketika ada yang sakit, saling gotong royong dan menginfakan tenaganya dalam melaksanakan kegiatan di masjid

⁸ Wawancara dengan DKM Al-ikhlas Bapak Siam Mufasirin, pada tgl 28 Maret 2024

tanpa diminta, serta meningkatnya kesadaran untuk berzakat, infak dan shadaqah.⁹

Dari keterangan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Program Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas”. Dengan judul tersebut nantinya penulis akan mengetahui bagaimana pendidikan akhlak dalam program tersebut.

B. Definisi Konseptual

Judul dalam penelitian ini adalah “Pendidikan Akhlak dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Bnateran, Wangon, Banyumas”. Sebelum membahas penelitian lebih lanjut dan untuk menghindari kemungkinan terjadi salah penafsiran atau pemaknaan berupa pemaknaan arti, baik dari pembaca maupun penulis, jadi peneliti akan memfokuskan dan menejaskan istilah-istilah yang menjadi variabel pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹⁰

Pendidikan dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta'dib* seperti sabda Nabi Saw.: *addabani rabbi fa ahsana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidiku, maka aku menyempurnakan pendidikannya). Pendidikan yang dalam Bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan

⁹ Hasil Observasi Pendahuluan pada tanggal 14-15 Januari 2024

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet 3, 26

derivasi dari kata rabb seperti dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-‘alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam.

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹¹

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, persuasif serta halus, pendidikan Islam harus berisi tentang nilai-nilai ketuhanan dimana nilai-nilai tersebut berdasarkan kepada Al-Qur’an dan hadist.¹² Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.

b. Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak artinya budi pekerti, watak, dan tabiat.¹³ Secara istilah, akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Akhlak terpuji adalah perbuatan yang dibenarkan oleh agama (Allah dan Rasul-Nya). Contohnya yaitu rendah hati, syukur nikmat, ikhlas, amanah, adil, dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh

¹¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 14-15

¹² Abdul Wahab Syakhrani, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): 57–69

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 11

agama (Allah dan Rasul-Nya). Contohnya, berbohong, sombong, munafik, dan lain sebagainya.¹⁴

Ruang lingkup akhlak sangatlah luas, karena mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya. Secara garis besar, ruang lingkup akhlak terbagi menjadi 3, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan/alam. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai *khaliq*. Contoh perilaku berakhlak terhadap Allah yaitu bertakwa kepada-Nya, tidak menyekutukan Allah, dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Akhlak terhadap sesama manusia mencakup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan masyarakat. Adapun akhlak terhadap lingkungan adalah sikap atau perilaku manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan atau alam sekitar.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses mendidik, membentuk, memelihara, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.¹⁵

Dalam pendidikan akhlak pada masyarakat yang paling berpengaruh yaitu lingkungan sekitar dan pergaulan karena sebagai motivasi dan penyemangat dalam pendidikan akhlak tersebut. Lingkungan adalah daerah atau kawasan yang terdapat di dalamnya. Masjid sebagai sarana pendidikan Islam disini memiliki posisi atau peran yang penting dalam pendidikan akhlak pada masyarakat. Yang dimana di dalam masjid tersebut terdapat program yang terdiri dari berbagai kegiatan yang dapat mendidik masyarakat untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang penulis

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),hal. 9.

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 22-23

maksudkan disini yaitu adanya program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) yang terdapat di masjid Al-Ikhlas desa Banteran yang memiliki peran dalam pendidikan masyarakat (jamaah) di sekitar masjid tersebut.¹⁶

2. Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ)

Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah (GJDJ) adalah gerakan yang dimaksud sebagai suatu usaha Persyarikatan Muhammadiyah melalui anggotanya yang tersebar di seluruh tanah air, untuk secara serempak teratur dan terencana meningkatkan keaktifannya dalam membina lingkungannya ke arah kehidupan yang sejahtera lahir dan batin.¹⁷ Tujuan dari program ini yaitu untuk menumbuhkan dan membina hidup berjamaah yaitu hidup bersama dengan serasi, rukun, dinamis serta menumbuhkan dan membina hidup sejahtera yakni hidup yang terpenuhi kebutuhan lahir dan batin bagi segenap warga jamaah. Kesemuanya itu untuk mengantarkan jamaah (masyarakat) dalam pengabdianya kepada Allah SWT, kepada bangsa dan negara serta kemaslahatan manusia pada umumnya.

Komponen Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) terdiri dari pamong jamaah, inti jamaah, jamaah, dan dakwah jamaah. Pamong jamaah yaitu orang yang bertindak sebagai pembina utama yang merencanakan dan melaksanakan pembinaan Masyarakat. Inti jamaah yaitu anggota Muhammadiyah yang ikut menggerakkan dan membimbing masyarakat. Adapun jamaah merupakan sekelompok orang yang membina hidup bersama dalam suatu lingkungan. Jika diibaratkan sebagai sebuah kapal, maka dakwah jamaah adalah mesin penggeraknya yang dimana pamong jamaah tadi sebagai nahkoda, inti jamaahnya sebagai awak kapal, dan jamaah adalah penumpangnya.¹⁸

¹⁶ Hasil observasi pendahuluan di masjid Al-Ikhlas pada tanggal 13 Januari 2024

¹⁷ <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/06/26/gerakan-jamaah-dan-dakwah-jamaah/>, diakses pada Sabtu, 10 Februari pukul 20.00

¹⁸ <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/06/26/gerakan-jamaah-dan-dakwah-jamaah/>, diakses pada Sabtu, 10 Februari pukul 20.00

Kegiatan dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) ada banyak, diantaranya yaitu kegiatan dakwah, pembinaan jamaah, dan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Peran dari program GJDJ yang dimaksud penulis disini yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat pada program GJDJ ini akan tertanam pendidikan akhlak pada masyarakat (jamaah) masjid Al-Ikhlas pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

3. Masjid Al-Ikhlas

Masjid Al-Ikhlas merupakan salah satu lembaga nonformal yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada masyarakat dengan tidak mengenal batasan usia, mulai dari anak-anak hingga lansia serta tidak membedakan suku, bangsa, ras, dan warna kulit. Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, masjid Al-Ikhlas memposisikan dirinya sebagai pemersatu ukhuwah umat Islam secara menyeluruh, selain itu juga berperan untuk mencetak generasi muslim yang taat beragama disertai dengan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Masjid Al-Ikhlas yang terletak di Desa Banteran, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas ini telah menerapkan program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) yang sangat berperan penting dalam membina dan mendidik akhlak jamaah dan masyarakat sekitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan definisi konseptual diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana implementasi pendidikan akhlak pada program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon Banyumas?

Adapun turunan masalah dari rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak kepada Allah swt dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas?
2. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas?
3. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak kepada lingkungan dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak terhadap Allah swt dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di masjid Al-Ikhlas, Banteran, Wangon, Banyumas.
- b. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas.
- c. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, setidaknya ada 2 manfaat penelitian yang dapat diambil, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah *khazanah* keilmuan pendidikan agama Islam terkait konsep teori pendidikan akhlak, terutama dalam konteks praktik di masjid. Dengan menganalisis pendidikan akhlak dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah

Jamaah (GJDJ), penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang ada dalam pendidikan akhlak itu sendiri. Manfaat lainnya yaitu memberikan pemahaman tentang peran program GJDJ dalam pendidikan akhlak di masjid Al-Ikhlas serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori, metodologi, dan praktik pendidikan akhlak secara lebih luas.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi takmir masjid, hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan yang positif dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efektifitas pelaksanaan program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) kaitannya dengan pendidikan akhlak.
- 2) Bagi jamaah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait pendidikan akhlak dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan referensi untuk mengembangkan materi guna penelitian berikutnya yang lebih baik lagi.
- 4) Bagi pembaca dan masyarakat umum, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang peran program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) kaitannya dengan pendidikan akhlak pada jamaah atau masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat yang berkaitan tentang hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang keaslian peneliti dan untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa referensi yang dijadikan sebagai telaah pustaka terkait dengan variabel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang ditulis oleh Ibnu Hasan dan A. Sulaiman, Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah pada Ranting Muhammadiyah Jipang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini membahas rancangan program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah sebagai upaya mengoptimalkan dan mengefektifkan gerakan dakwah dengan mengorganisasikan jamaah agar lebih optimal perannya. Peran optimal dari jamaah yang diharapkan meliputi lima hal penting yaitu shalat berjamaah di masjid, kegiatan pendidikan jamaah, penggalangan zakat, infak, dan shadaqah; pemberdayaan jamaah, dan gerakan organisasi Muhammadiyah.¹⁹ Penelitian ini ada persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu meneliti tentang Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah. Perbedaannya, dalam jurnal tersebut lebih membahas rancangan program GJDJ nya, sedangkan penulis akan meneliti terkait Pendidikan akhlak yang ada dalam program tersebut.

Penelitian berjudul Peran Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo, yang ditulis oleh Toni Ardi Rafsanjani dan Muhammad Abdur Rozaq. Dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis dan mendeskripsikan peran gerakan jamaah dan dakwah jamaah dalam internalisasi nilai-nilai keislaman di Blimbingrejo. Dengan hasil penelitian yaitu peran gerakan jamaah dan dakwah jamaah yang diselenggarakan oleh ranting Muhammadiyah Blimbingrejo; proses internalisasi nilai-nilai agama kepada jamaah ranting; dan doktrinasi nilai-nilai agama yang dikuatkan dengan firman Allah SWT dan hadist Nabi.²⁰

¹⁹ Ibnu Hasan, A. Sulaeman, "Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah pada Ranting Muhammadiyah Jipang Kabupaten Banyumas", *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.1 No.2, (2022), hlm 119-122

²⁰ Toni Ardi Rafsanjani, Muhammad Abdur Rozaq, "Peran Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol.23, No.1 (2022), hlm 146-150

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu terkait objek penelitiannya, yaitu gerakan jamaah dan dakwah jamaah. dan juga jenis penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian lapangan. Perbedaannya terletak di subyek dan tempat penelitiannya saja.

Penelitian berjudul “Masjid sebagai Pusat Pendidikan Akhlak” (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto) yang ditulis oleh Aviana Lestari mahasiswa IAIN Purwokerto. Isi dari penelitian tersebut menjelaskan peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak adalah sebagai tempat/alat untuk menanamkan, membentuk, sebagai penggerak dan menyebarkan akhlak terpuji. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif.²¹ Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang peran masjid dan pendidikan akhlak. Untuk jenis dan metode penelitiannya pun sama, yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya.

Penelitian yang ditulis oleh Dewi Baeti Cahyani dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam *Film Children Of Heaven* karya Majid Majidi”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang meneliti tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *Children Of Heaven* karya Majid Majidi berupa pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap pribadi, pendidikan akhlak terhadap keluarga, dan pendidikan akhlak terhadap masyarakat.²² Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian pustaka sedangkan penelitian penulis merupakan jenis penelitian lapangan.

²¹ Aviana Lestari, *Skripsi*, “Masjid sebagai Pusat Pendidikan Akhlak”, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017, hal 11

²² Dewi Baeti Cahyani, *Skripsi*, “Pendidikan Akhlak dalam Film Children Of Heaven Karya Majid Majidi”, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, hal 18

Penelitian “Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari yang ditulis oleh Habib Mustofa dkk dalam Jurnal Pendidikan Tambusai tahun 2022 yang meneliti tentang konsep pemikiran pendidikan Aqidah akhlak dari perspektif K.H Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah tehnik analisis deskripsi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti terkait konsep pendidikan akhlak. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, metode penelitian dan tehnik analisis datanya karena penelitian penelitian penulis merupak penelitian lapangan.

Penelitian dalam jurnal kajian dan pendidikan islam yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Masyarakat Islam” yang ditulis oleh Waharjani dkk mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian tersebut menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam masyarakat muslim untuk mengatasi degradasi moral. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada objeknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini merupakan gambaran pokok pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal dalam penelitian ini terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, abstrak dan kata kunci, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian kedua atau bagian inti, terdiri dari lima bab, yaitu:

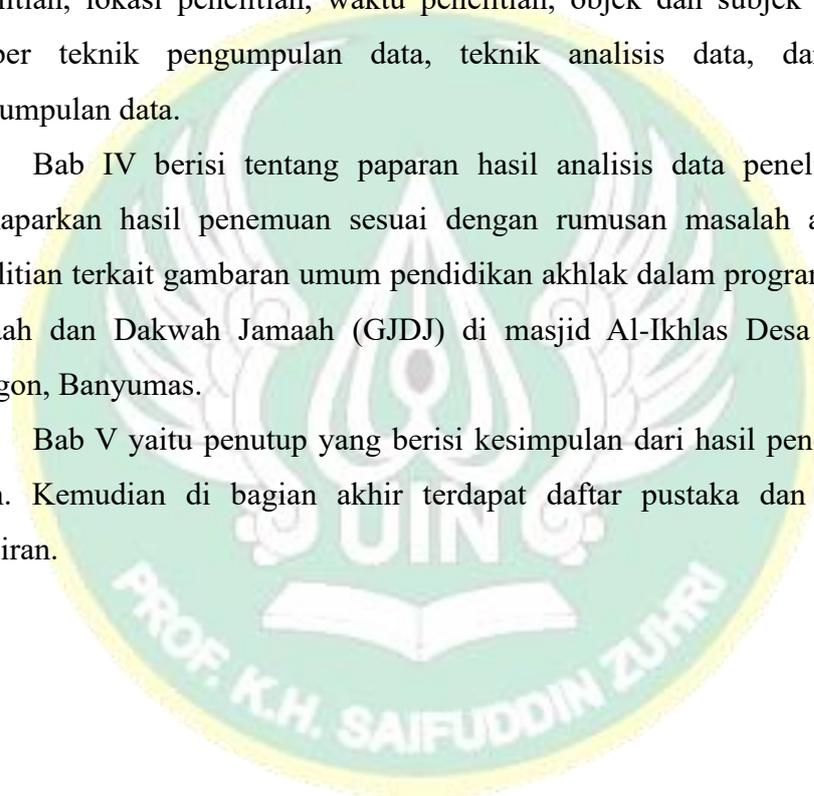
Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang didalamnya memuat penjelasan mengenai teori-teori yang relevan dengan judul penelitian, yaitu teori tentang pendidikan akhlak dan program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ).

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan metode pengumpulan data.

Bab IV berisi tentang paparan hasil analisis data penelitian yang memaparkan hasil penemuan sesuai dengan rumusan masalah atau fokus penelitian terkait gambaran umum pendidikan akhlak dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di masjid Al-Ikhlas Desa Banteran, Wangon, Banyumas.

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Kemudian di bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK, GERAKAN JAMAAH DAN DAKWAH JAMAAH (GJDJ)

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan dan bimbingan²³

Pendidikan dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta'dib* seperti sabda Nabi Saw.: *addabani rabbi fa ahsana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidiku, maka aku menyempurnakan pendidikannya). Pendidikan yang dalam Bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-'alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam.

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.²⁴ Menurut Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

²³ Novan Adri Wiyani, *Pendidikan Krakter Berbasis Iman dan Takwa* (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 81

²⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 14-15

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁵

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, persusif serta halus, pendidikan Islam harus berisi tentang nilai-nilai ketuhanan dimana nilai-nilai tersebut berdasar pada Al-Qur'an serta Hadist.²⁶

Dari berbagai pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik atau manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, dan seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian secara etimologis tersebut, akhlaq bukan saja merupakan norma perilaku atau tata aturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan natara manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan alam semesta.²⁷

Secara terminologis, ada beberapa pengertian tentang akhlak, yaitu antara lain:

²⁵ UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003

²⁶ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits", *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.12, No. 2 (2021), hlm 24

²⁷ Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal 1

- a. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Menurut Abdul Karim Zidan, akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari ketiga definisi akhlak di atas, ketiganya sepakat menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁸

Dari berbagai pengertian akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *akhlaq* atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁹

Berdasarkan pengertian pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses mendidik, membentuk, memelihara, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak dalam Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba

²⁸ Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal 2

²⁹ Yuhana Ilyas, *Kuliah Akhlak*,hlm 2

Allah. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggungjawab.³⁰

3. Sumber Pendidikan Akhlak

Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercel aitu semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah).³¹

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti ayat di bawah ini : Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (*manusia*) mengerjakan yang baik dan cegahlah (*mereka*) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (*oleh Allah*) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.³² (QS. Luqman (31) : 17-18).

Berdasarkan ayat di atas, lukman menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat serta mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar, yang pada dasarnya lukman memberikan kebiasaan untuk selalu tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya, yang pada akhirnya menjauhkan dari perilaku sombong lagi membanggakan diri. Sehingga pendidikan akhlak mulia harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah arah, maksud atau haluan. Dalam Bahasa Arab, tujuan diistilahkan dengan *ghayat*, *ahdaf*, atau *maqashid*. Sementara dalam

³⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm.22-23

³¹ Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal 4

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Agung, 2006), h. 582.

bahasa Inggris diistilahkan dengan “goal”, purpose, objective atau “am”. Secara terminologi tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.³³

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Karena pada hakikatnya, manusia mempunyai kecenderungan moral. Manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara atau jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut.³⁴

Tujuan pendidikan akhlak ataupun pendidikan Islam pada umumnya ialah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya. Selain itu, tujuan umum lainnya adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir/utama manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.³⁵

Ulama klasik, al-Khathib al Baghdady, menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk:

- a. Menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesamanya.
- b. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam
- d. Menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia

³³ Sri Wahyuningsih, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an*, IAI An Nur Lampung, (2021), hal. 197

³⁴ Rudy Ahmad S, “Tujuan Pendidikan Akhlak”, *Jurnal Al-Azhary*, Vol.7, No. 02 (2021), hlm 108

³⁵ Aviana Lestari, *Skripsi*, “Masjid sebagai Pusat Pendidikan Akhlak”, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017, hal 22

- e. Menanamkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
- f. Menanamkan semangat bekerja dan belajar
- g. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya.³⁶

Sedangkan menurut al Zantany, tujuan pendidikan akhlak yaitu:

- a. Menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhannya baik yang sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, membuat individu istiqomah mendekatkan diri pada Allah Swt seolah-olah dia melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya, juga ikhlas dalam beribadah.
- b. Menanamkan akhlak dengan karakter-karakter yang mendalam dalam diri individu, mengorientasikan pada perilaku dan aktivitasnya, mampu mengintrospeksi kesalahan dan dosanya, dan mampu mewujudkan hal-hal yang baik secara berkesinambungan dan istikamah.
- c. Menguatkan kehendak individu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dalam mengarahkan instink, mampu menentukan apa yang akan dilakukan, juga mampu memenuhi rasa tanggung jawab dengan jalan yang seimbang baik pada aspek agama, akhlak, dan sosial.
- d. Memperbaiki perilaku individu juga menjadikan individu sebagai bagian orang yang terikat oleh nilai, prinsip, contoh-contoh keagamaan dan akhlak yang luhur.
- e. Mengobati individu dan menguatkan harga dirinya, juga memelihara mereka dari mengumbar syahwat dan kesenangan-kesenangan sesaat.
- f. Menanamkan akhlak yang baik, sifat terpuji, etika yang utama, dengan, dan menancapkannya dalam diri individu sejak pertama berkembang, mendorong mereka untuk bergaul dengan baik bersama yang lain dan mengarahkan individu pada keadaan yang positif sesuai dengan orientasi agama dan akhlak.

³⁶ Rudy Ahmad S, "Tujuan Pendidikan Akhlak", *Jurnal Al-Azhary*, Vol.7, No. 02 (2021), hlm 109-110

- g. Mengembangkan responsibility sosial, memelihara ikatan dan sistem etika. Juga menjaga mereka agar tidak terjerumus pada kerusakan seperti fitnah, fasik, berbuat dosa, dan sebagainya.
- h. Membentuk kelompok masyarakat yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, saling menyayangi laksana satu badan. Apabila salah satu anggotanya mengadu pada yang lain, maka anggota yang lain langsung memperhatikan, karena mereka laksana bangunan yang kokoh, yang satu menguatkan yang lainnya.³⁷

Dari beberapa tujuan pendidikan yang telah disebutkan diatas, pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik melalui pemahaman pengetahuan dan pengamalan naluri yang disyaratkan oleh Allah dan ajaran Islam. Tujuan pendidikan akhlak juga bertujuan untuk mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun keteladanan.

Dari adanya tujuan pendidikan akhlak diatas, maka pendidikan akhlak juga mempunyai manfaat atau fungsi, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak bukti nyata keimanan
- b. Akhlak hiasan orang beriman
- c. Akhlak amalan yang paling berat timbangannya
- d. Akhlak mulai simbol segenap kebaikan
- e. Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan
- f. Akhlak adalah tujuan akhir diturunkannya Islam³⁸

Pada intinya, fungsi atau manfaat pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik, keras kemauan,

³⁷ Rudy Ahmad S, "Tujuan Pendidikan Akhlak", *Jurnal Al-Azhary*, Vol.7, No. 02 (2021), hlm 112-113

³⁸ Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal 6

sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, dan jujur.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak berdasarkan objeknya secara garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Allah SWT (pencipta) dan akhlak kepada semua makhluk-Nya. Secara lebih jelasnya bahwa ruang lingkup akhlak dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai sang Khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. *Pertama*, Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dari air yang keluar dari antara tulang rusuk dan tulang punggung (Q.S. Ath-Thariq [86]: 5-7). Dalam ayat lain Allah SWT. berfirman bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah dan segumpal daging dijadikan tulang yang dibalut dengan daging, dan selanjutnya ditiupkan roh kepadanya (Q.S. Al-Mukminun [23]: 12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna (Q.S. An-Nahl [16]: 78). *Ketiga*, Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya (Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 12- 13). *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya

kemampuan untuk menguasai daratan, lautan, dan udara (Q.S. Al-Isra [17]: 70).

Menurut Ali Anwar Yusuf dalam buku *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Islam*, terdapat beberapa indikator yang termasuk dalam pendidikan akhlak terhadap Allah sebagai berikut.³⁹

- 1) Tidak menyekutukan-Nya (An-Nisa' [4]: 116)
- 2) Bertakwa kepada-Nya (An-Nur [24]: 35)
- 3) Mencintai-Nya (An-Nahl [16]: 72)
- 4) Ridha dan ikhlash terhadap segala keputusan-Nya (Al-Baqarah [2]: 222).
- 5) Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (Al-Baqarah [2]: 152)
- 6) Memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada-Nya (Al-Fatihah [1]: 3).
- 7) Senantiasa mencari keridaan-Nya (Al-Fath [48]: 9)

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan rida; beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan sikap-sikap lainnya yang diakumulasikan ke dalam sikap *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Sebagai umat Islam, setiap orang harus menjalin hubungan baik terhadap sesama manusia, tidak hanya akhlak kita terhadap Allah yang perlu diperhatikan, melainkan akhlak kita terhadap sesama manusia juga sangat perlu untuk diperhatikan. Karena pada dasarnya manusia hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Bentuk akhlak ini sangat penting artinya bagi kita, karena sikap dan perilaku terkait dengan hubungan antar sesama ini yang tampak di permukaan yang sering dinilai oleh masyarakat pada umumnya.

³⁹ Ali Anwar Yusuf. *Studi Agama Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hal 180

Umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat harus saling menyempurnakan, saling memberi dan menerima untuk kepentingan bersama. Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Sikap dalam berakhlak terhadap sesama manusia tidak perlu membedakan tingkatan status seseorang, terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW. Dalam salah satu haditsnya, Nabi SAW menyebutkan adanya lima hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya yaitu apabila bertemu berilah salam, mengunjunginya apabila sedang sakit, mengantarkan jenazahnya apabila meninggal dunia, memenuhi undangannya apabila mengundang, dan mendoakannya apabila bersin (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁴⁰

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani, akal (pikiran), jiwa (nafs), dan ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (*al-Akhlaq al-Mahmudah*) dan dapat juga membentuk akhlak tercela (*al-Akhlaq al-Madzmumah*). Artinya ketiga potensi itulah yang membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun terhadap yang lainnya. Adapun yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup sabar, tawakal, rida, dan syukur.

Sabar dapat diartikan sebagai tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif. Sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, pengendalian sikap dan pengendalian emosi. Oleh karena itu, menurut Ibnu Qayyin Al-Jauziyah, paling tidak, sabar harus berkaitan dengan tiga persoalan; (1) sabar dalam menjalankan perintah Allah, (2) sabar

⁴⁰ Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.

dalam menjauhi larangan-Nya, dan (3) sabar dalam menghadapi berbagai cobaan atau malapetaka.⁴¹

Pada dasarnya sabar merupakan interaksi seseorang dengan dirinya sendiri. Ia merupakan akhlak yang dihasilkan dari proses pendidikan dan peng- hayatan terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam wahyu Allah dan dalam kehidupan nyata. Sabar juga merupakan respon dari adanya keyakinan akan kebenaran prinsip-prinsip yang dipertahankan. Dengan kata lain, keyakinan merupakan landasan berdirinya sifat sabar.

Tawakal dalam konteks akhlak terhadap diri sendiri diartikan sebagai pasrah berserah diri kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana atau setelah berusaha.⁴² Dengan demikian, tawakal tidak lepas dari rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang dan usaha sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan rencana, maka apapun hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.

Seseorang hendaknya tidak memastikan terhadap suatu rencana apalagi memastikan hasil yang akan diusahakannya, tetapi harus disandarkannya kepada Allah dan hanya Dialah yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, salah satu akhlak dalam Islam, apabila seseorang merencanakan sesuatu, hendaknya disertai dengan ungkapan *Insyaa Allah* (kalau Allah menghendaki), sebab manusia banyak merencanakan, dan Tuhan yang menentukan hasilnya.

Rida adalah rela, suka, senang atau lapang dada terhadap sikap seseorang yang dilakukan kepadanya dan menyerahkannya kepada Allah.⁴³ Rida juga berarti rela menerima apa yang telah diusahakan, atau kerelaan hati dalam menerima realitas hidup.

Syukur adalah menumbuhkan sikap seseorang untuk berterima kasih atas apa yang diperolehnya dari Allah atau dari sesama manusia, bersyukur bukan hanya sekadar ucapan (*Alhamdulillah*), seperti yang banyak dipahami oleh sementara banyak orang, melainkan bersyukur

⁴¹ Ali Anwar Yusuf. *Studi Agama Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hal 185

⁴² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hal 180

⁴³ Ali Anwar Yusuf,.....hal 180

harus disertai dengan perbuatan. Oleh karena itu, bersyukur dapat juga diartikan menggunakan segala sesuatu yang telah diterimanya untuk hal-hal yang bersifat baik.

Yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia yakni sikap saling tolong menolong (*ta'awun*). Ta'awun adalah tolong menolong, yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.⁴⁴ Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah:2 yang artinya:

“Tolong-menolonglah kamu (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁴⁵

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi dengan sosial atau manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat ataupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ritual Islam. Dalam ritual Islam terkandung makna simbolik yang berimplementasi sosial, misalnya shalat yang berimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemungkaran. Demikian juga dengan ibadah-ibadah lainnya seperti, ibadah haji, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki makna sosial-ekonomi.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda yang tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri manusia itu sendiri (QS. Al-'Araf:56)

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

⁴⁴ Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal 224

⁴⁵ Al-Qur'an kemenag online diakses pada tanggal 2 April pukul 21.05 WIB

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Sebagai contoh: seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar.⁴⁶

Adapun bentuk-bentuk daripada akhlak kepada alam atau lingkungan diantaranya yaitu sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, serta sayang kepada semua makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan umat manusia dan alam sekitarnya. Contoh dari akhlak terhadap lingkungan seperti menjaga kelestarian lingkungan seperti membuah sampah pada tempatnya, menjaga dan memanfaatkan alam dengan tidak berlebihan dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

6. Metode Pendidikan Akhlak

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

⁴⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hal 190

c. Metode Memberi Nasihat

Nasihat pada dasarnya ditujukan untuk memberikan petunjuk yang baik yang tujuannya mengarahkan kepada kemaslahatan kepada seseorang agar dapat dilaksanakan dan dijalankan, yang kemudian akan terbiasa dengan apa yang telah ia lakukan. Cara seperti ini juga dapat digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik, memberikan petunjuk yang baik kepada peserta didik, mengarahkan yang baik dan membiasakan.

d. Metode persuasi

Pendidikan yang berasal dari dalam diri seseorang akan membentuk manusia yang seutuhnya, yang dimulai dari segi pengetahuan rasional sampai dengan pandangan yang kompleks yang berdasar pada diri seseorang.

e. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Penghargaan adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kesenangan peserta didik dalam memberikan pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan dibidang akhlak yang pada dasarnya adalah pembentukan karakter melalui pengetahuan yang baik dan buruk. Targhib dan tarhib merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak sebagai upaya dari pencegahan diri dari perilaku buruk. Pendapat lain mengatakan, Taghrib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap maslahat, kenikmatan atau

kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran.

Berdasarkan kutipan di atas, targhib merupakan salah satu metode pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan gambaran kebaikan dengan adanya janji yang nyata dalam kehidupan akhirat, yang memberikan gambaran kebaikan yang akan seorang dapatkan kelak di hari pembalasan atau dengan kata lain ganjaran perbuatan yang baik.⁴⁷

7. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Dalam pembahasan mengenai akhlaq, ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi akhlak, yaitu sebagai berikut.⁴⁸

a. Tingkah laku manusia

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari namun terdapat kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

b. Insting dan Naluri

Dalam ilmu akhlak, insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat aqidah, namun harus ditopengi ilmu, amal, dan takwa pada Allah. Akal adalah jalinan piker dan rasa yang menjadikan manusia berlaku, berbuat, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan.

Sedangkan naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Naluri juga dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir kea rah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Contoh

⁴⁷ Sri Wahyuningsih, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an*, IAI An Nur Lampung, (2021), hal. 199-200

⁴⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm.22-23

dari naluri yaitu tindakan makan dan berpakaian. Tindakan makan merupakan naluri lapar dan berpakaian merupakan naluri malu.

c. Nafsu

Nafsu adalah keinginan hati yang kuat, yang merupakan kumpulan dari kekuatan sahawat yang ada pada manusia. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi hati Nurani, dan menyingkirkan Hasrat baik lainnya. Hubungan nafsu dengan akhlak yaitu adanya perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak yang baik dan buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.

d. Adat dan kebiasaan

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya.

e. Lingkungan

Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan Islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap manusia. Oleh karena itu, lihatlah dengan siapa berhubungan, dimana beradaptasi, akal harus membedakan dan menempatkannya sesuai dengan fitrah manusia.⁴⁹

B. Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ)

Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah (GJDJ) adalah gerakan yang dimaksud sebagai suatu usaha Persyarikatan Muhammadiyah melalui anggotanya yang tersebar di seluruh tanah air, untuk secara serempak teratur dan terencana meningkatkan keaktifannya dalam membina lingkungannya ke

⁴⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm.89

arah kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Konsep Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah mulai mengemuka sejak Mukhtamar ke-37 di Yogyakarta tahun 1968. Disempurnakan pada Mukhtamar ke-38 di Makassar tahun 1971, dan akhirnya diputuskan pada muktamar ke-39 di Padang tahun 1974, (LPCR PP Muhammadiyah, Menggerakkan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah sesuai Kebutuhan Jamaah, 2017).⁵⁰

Tujuan dari program ini yaitu untuk menumbuhkan dan membina hidup berjamaah yaitu hidup bersama dengan serasi, rukun, dinamis serta menumbuhkan dan membina hidup sejahtera yakni hidup yang terpenuhi kebutuhan lahir dan batin bagi segenap warga jamaah. Kesemuanya itu untuk mengantarkan jamaah (masyarakat) dalam pengabdianya kepada Allah SWT, kepada bangsa dan negara serta kemaslahatan manusia pada umumnya.

Komponen Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) terdiri dari pamong jamaah, inti jamaah, jamaah, dan dakwah jamaah. Pamong jamaah yaitu orang yang bertindak sebagai pembina utama yang merencanakan dan melaksanakan pembinaan Masyarakat. Inti jamaah yaitu anggota Muhammadiyah yang ikut menggerakkan dan membimbing masyarakat. Adapun jamaah merupakan sekelompok orang yang membina hidup bersama dalam suatu lingkungan. Jika diibaratkan sebagai sebuah kapal, maka dakwah jamaah adalah mesin penggerak yang dimana pamong jamaah tadi sebagai nahkoda, inti jamaahnya sebagai awak kapal, dan jamaah adalah penumpangnya.⁵¹

⁵⁰<https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/06/26/gerakan-jamaah-dan-dakwah-jamaah/>, diakses pada Sabtu, 10 Februari pukul 20.00

⁵¹<https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/06/26/gerakan-jamaah-dan-dakwah-jamaah/>, diakses pada Sabtu, 10 Februari pukul 20.00

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵² Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi status suatu gejala yang ada.⁵³ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berisi tentang pengumpulan data yang melalui proses pengamatan secara langsung dan mendekati ke objek. Menurut Lexy J. Moloeng mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Penelitian ini ditujukan untuk seluruh komponen yang terlibat dan berkaitan dengan pelaksanaan program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan sebuah penelitian untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Masjid Al-

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 3

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.234

⁵⁴ Sandra Raphael, 'Descriptive Method', *An Oak Spring Sylva*, 7.1 (2019), 27–28.

Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas yang terletak di Grumbul Karangtawang RT 03 RW 03. Waktu penelitian akan dilaksanakan selama bulan Februari sampai dengan April tahun 2024.

Alasan penulis memilih masjid Al-Ikhlas sebagai tempat penelitian yaitu karena masjid ini memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri. Dilihat dari sejarahnya, masjid Al-Ikhlas memiliki banyak kisah yang berharga yang mengantarkan masyarakat sekitar atau jamaahnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kemudian, masjid Al-Ikhlas yang terletak di Desa Banteran, Kecamatan Wangon ini merupakan masjid pertama di Banyumas yang menerapkan Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) sebagai *pilot project* dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas. Setelah diterapkan program ini dan berjalan cukup sukses, masjid Al-Ikhlas menjadi masjid percontohan nasional bagi pimpinan ranting, cabang, maupun daerah Muhammadiyah serta bagi masjid-masjid lain khususnya masjid yang ada di Banyumas.

Dari keterangan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Masjid Al-Ikhlas Desa Banteran, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian seperti yang tertera dalam buku karya Umi Zulfa dijelaskan bahwa objek penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁵⁵

Objek penelitian juga dapat diartikan semua yang menjadi sasaran untuk diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian penulis yaitu Pendidikan Akhlak dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas.

Dalam program ini, terdapat banyak kegiatan di dalamnya antara lain, shalat berjamaah, kajian rutin, peternakan kambing madani,

⁵⁵ Zulfa, Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat Peyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

pemberdayaan sektor pertanian, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dari, oleh dan untuk jamaah masjid itu sendiri pada khususnya dan juga untuk masyarakat sekitar. Untuk tempat pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan tersebut terpusat di masjid Al-Ikhlas dan ada beberapa tempat di sekitar masjid yang menjadi lokasi dari kegiatan-kegiatan tersebut. Program GJDJ ini juga dibina oleh PDM Banyumas dan LAZISMU Banyumas.⁵⁶

Subjek penelitian adalah barang, manusia atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian. Adapun subjek dari penelitian ini yaitu Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas, pengurus program Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah (GJDJ) dan masyarakat (jamaah masjid Al-Ikhlas).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁵⁷ Dilihat dari sumber datanya, metode pengumpulan data dapat menggunakan dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data yang dikumpulkan oleh peneliti ini hanya sebagai penunjang dari data primer.⁵⁸ Jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara (*interview*), observasi dan angket (kuisisioner).

a. Wawancara atau *Interview*

Tenik wawancara digunakan untuk menjaring informasi melalui interaksi sebagai pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan

⁵⁶ Hasil observasi pendahuluan di masjid Al-Ikhlas pada tanggal 13 Januari 2024

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.100.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2010), hal 308.

studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit dan kecil.⁵⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan memakai pedoman *instrument* berupa pertanyaan yang jelas dan sistematis yang telah dipersiapkan sebelumnya. Namun disini penulis juga akan melakukan wawancara yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan agar penulis lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informasi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah yakni seputar pendidikan akhlak yang ditanamkan dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas

b. Observasi

Observasi adalah penelitian yang berisi interaksi sosial, dimana memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan sistematis.⁶⁰

Observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu peneliti akan melihat dan mengamati secara langsung kegiatan yang ada pada program GJDJ dan juga mengamati perilaku/akhlak masyarakat.

c. Dokumentasi

Adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melihat dokumen-dokumen dengan mencari data mengenai hal-hal yang dibutuhkan, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶¹ Dokumentasi yang peneliti maksudkan disini yaitu dokumentasi berupa foto, dan dokumen file yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ). Pada

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Dan R & D*,..... hal. 319.

⁶⁰Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remanja Rosdakarya, 2000), hal.117.

⁶¹Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal.219.

teknik dokumentasi dalam penelitian ini, hanya digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara, agar data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar.⁶² Adapun proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara stimulan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

a. Pengumpulan Data

Metode ini digunakan oleh peneliti yaitu untuk mengumpulkan data baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan menggunakan sumber bukti dan diluruskan dengan informasi. Setelah itu dibaca, dipelajari, dan dipahami dengan baik serta dianalisis dengan seksama.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah peneliti mendapatkan berbagai data di lapangan kemudian semua data yang dianalisis kembali dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan fokus.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penelitian ini digunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam berfikir deskriptif. Oleh karena itu, peneliti dan pembaca dapat memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang sudah ada.

⁶² Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.117.

d. Menarik Kesimpulan

Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi terkait pendidikan akhlak dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di masjid Al-Ikhlas Desa Banteran, Wangon, Banyumas yang dituangkan menjadi sebuah laporan penelitian khusus (dokumen), wawancara, dan observasi.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data disini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas dilapangan. Dalam penelitian ini pemeriksaan data dilakukan dengan Teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, cara atau Teknik, dan waktu. Dengan demikian, ada tiga jenis triangulasi, yaitu:⁶³

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan melalui cara pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menunjukkan hasil yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2010), hal 308.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROGRAM GERAKAN JAMAAH DAN DAKWAH JAMAAH

Seperti yang sudah dijelaskan di bab pertama bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas. Secara lebih terperinci, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak terhadap Allah swt, pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, dan pendidikan akhlak terhadap lingkungan alam dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas.

A. Implementasi Pendidikan Akhlak terhadap Allah swt dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas

Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT merupakan aspek penting dalam pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik terhadap Allah dan sesama makhluk ciptaan Allah. Pendidikan akhlak terhadap Allah melibatkan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pada dasarnya, semua kegiatan-kegiatan yang ada dalam program gerakan jamaah dan dakwah jamaah di Masjid Al-Ikhlas pasti terdapat pendidikan akhlak terutama pendidikan akhlak terhadap Allah swt. Karena dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, jamaah selalu dituntut harus menjalankan sesuai dengan syariat Islam dan menjunjung nilai-nilai akhlak yang baik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Siam Mufasirin selaku ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas:⁶⁴

“Pendidikan akhlak sangat erat kaitannya dengan program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ). Dimana akhlak yang baik pasti dipengaruhi

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan ketua DKM Al-Ikhlas pada tanggal 21 Maret 2024

oleh lingkungan, dengan lingkungan yang baik dan kegiatan-kegiatan positif yang ada di masjid dalam hal ini kegiatan dalam program GJDJ pasti ada korelasinya dengan pendidikan akhlak. Dan semua kegiatan yang ada dalam program GJDJ ini tentunya ada praktek-praktek pendidikan akhlak, terutama akhlak terhadap Allah, yaitu pemahaman tentang mengakui, meyakini perintah Allah itu apa saja, larangan-larangan Allah, dan juga batasan-batasan akhlak yang harus kita tidak lakukan apa saja”

Menurut Ali Anwar Yusuf dalam buku *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Islam*, terdapat beberapa indikator yang termasuk dalam pendidikan akhlak terhadap Allah sebagai berikut.⁶⁵

- 1) Memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada-Nya (Q.S Al-Baqarah :43)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Artinya: Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (Al-Baqarah [2]:43)*⁶⁶

Berdasarkan indikator “memohon dan beribadah hanya kepada-Nya, implementasi pendidikan akhlak terhadap Allah swt dapat dilihat dari kegiatan shalat berjamaah di Masjid Al-Ikhlas. Salah satu tujuan utama dibangunnya Masjid Al-Ikhlas yaitu untuk menggerakkan masyarakat untuk senantiasa bersama memakmurkan masjid dengan melaksanakan shalat 5 waktu secara berjamaah. Jumlah rata-rata setiap harinya ada sekitar 60-70 jamaah yang aktif melaksanakan shalat jamaah di masjid terutama pada waktu shalat maghrib, isya, dan subuh.

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas tidak hanya mengajak jamaahnya untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid secara lisan tetapi DKM membentuk koordinator jamaah. Pengurus DKM Al-Ikhlas membentuk 12 koordinator jamaah dengan masing-masing koordinator memegang 6-7 kepala keluarga. Koordinator jamaah itu fungsinya untuk memperhatikan kondisi anggotanya, memberi motivasi

⁶⁵ Ali Anwar Yusuf. *Studi Agama Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hal 180

⁶⁶ Al-Quran kemenag diakses pada tanggal 1 April 2024

anggotanya agar senantiasa istiqomah shalat berjamaah di masjid. Apabila ada anggota/jamaah yang biasanya shalat berjamaah di masjid tapi diketahui beberapa hari tidak kelihatan shalat berjamaah di masjid, maka koordinator jamaah ini akan melaporkan kepada pengurus DKM Al-Ikhlas yang kemudian akan ditindaklanjuti dengan mencari tahu alasan kenapa jamaah ini tidak shalat berjamaah di masjid. Laporan ini dimaksudkan agar koordinator jamaah bersama dengan DKM Al-Ikhlas mengetahui kondisi jamaahnya. Apabila alasannya karena sakit atau karena sedang tertimpa musibah, maka pengurus akan membantu sesuai kemampuan menggunakan dana dari masjid atau KL Lazismu Al-Ikhlas untuk jamaah tersebut.⁶⁷

Dari data di atas, maka dapat dianalisis bahwa Masjid Al-Ikhlas menjadi sarana utama dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, khususnya dalam hal memohon dan beribadah hanya kepada-Nya sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:43 yang menjelaskan tentang perintah salat.

Melalui kegiatan shalat berjamaah yang digerakkan oleh DKM Al-Ikhlas dan sistem koordinator jamaah yang dibentuk, pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dalam hal memohon dan beribadah hanya kepada-Nya dapat diimplementasikan dengan baik. Masjid Al-Ikhlas menjadi pusat kegiatan ibadah dan persatuan umat dalam memakmurkan masjid serta memperkuat tali persaudaraan di antara sesama jamaah.

Secara keseluruhan, program shalat berjamaah di Masjid Al-Ikhlas merupakan contoh nyata dari upaya pendidikan akhlak yang dilakukan melalui kegiatan ibadah dan pembinaan jamaah secara berkelanjutan. Pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan koordinator jamaah dan sistem pelaporan menjadikan program ini lebih terstruktur dan dapat menjangkau jamaah secara lebih personal.

⁶⁷ Observasi pada tanggal 1 April 2024

2) Bertaqwa kepada-Nya (Al-Baqarah: 4)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: *dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.* (Q.S Al-Baqarah :4)⁶⁸

Dari Q.S Al-Baqarah ayat 4 di atas, dijelaskan bahwa salah satu ciri orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang mengimani kitab suci Al-Qur'an. Berdasarkan indikator tersebut, pengimplementasian pendidikan akhlak terhadap Allah dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Bnateran, Wangon, Banyumas tercermin dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama.

Kegiatan rutinitas ba'da shalat maghrib jamaah Masjid Al-Ikhlas yaitu membaca Al-Quran bersama-sama. Kegiatan ini dipandu oleh imam shalat pada waktu itu ataupun oleh ustadz yang ada di tempat. Paling tidak ada 10-20 ayat yang dibaca secara bersama-sama. Bagi jamaah yang tidak bisa membaca Al-Qur'an mereka hanya ikut mendengarkannya.⁶⁹

Tujuan utama dari kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an bersama ini adalah untuk melatih dan membina jamaah agar mencintai Al-Qur'an. Ini mencerminkan upaya untuk menumbuhkan kecintaan dan penghargaan terhadap kitab suci Al-Qur'an di dalam diri setiap anggota jamaah. Kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an bersama merupakan upaya positif untuk membina dan membimbing jamaah dalam mempelajari, mencintai, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama selaras dengan teori atau indikator akhlak terhadap Allah dalam hal bertaqwa kepada-Nya.

⁶⁸ Al-Quran kemenag diakses pada 1 April 2024 pukul 19.45

⁶⁹ Observasi pada tanggal 1 April 2024

Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 4, salah satu ciri orang yang bertakwa adalah mereka yang mengimani kitab suci Al-Qur'an. Kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama di Masjid Al-Ikhlas menjadi upaya nyata untuk menumbuhkan kecintaan dan penghargaan terhadap Al-Qur'an di dalam diri setiap anggota jamaah.

Dengan adanya kegiatan rutin ini, jamaah Masjid Al-Ikhlas diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT melalui penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat iman serta ketakwaan kepada-Nya. Dengan demikian, kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama di Masjid Al-Ikhlas merupakan implementasi nyata dari pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dalam hal bertakwa kepada-Nya, sebagaimana yang diperintahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 4.

3) Senantiasa mencari keridaan-Nya (Q.S Luqman: 17)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۗ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Luqmān [31]:17)⁷⁰

Kegiatan dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas yang mencerminkan pengimplemntasian pendidikan akhlak terhadap Allah dalam hal senantiasa mencari keridaan-Nya seperti yang dijelaskan dalam Q.S Luqman:17 yaitu melalui kegiatan kajian rutin.

Dalam rangka membina dan mengembangkan pemahaman tentang agama Islam termasuk di dalamnya tentang pendidikan akhlak, dan untuk meningkatkan keimanan para jamaah masjid yang sesuai dengan tuntunan

⁷⁰ Al-Qur'an kemenag diakses pada tanggal 1 April 2024 pukul 20.35

Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW, maka masjid Al-Ikhlas dengan rutin melaksanakan kajian-kajian ke Islaman. Kajian tersebut terdiri dari kajian yang rutin dilaksanakan setiap hari setelah shalat fardhu, kajian mingguan, maupun kajian selapanan.

Kajian yang dilaksanakan setiap hari yaitu kajian rutin setelah ba'da subuh dan maghrib yang diisi oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Kemudian kajian yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu kajian Jumat pagi yang diselenggarakan oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Karangtawang dan diisi oleh pembicara dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Wangon. Adapun kajian selapanan yang dilaksanakan setiap hari Ahad Kliwon yang diselenggarakan oleh PCM Wangon dan diisi pembicara dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas. Kajian Ahad Kliwon berpindah-pindah tempat antar PRM yang ada di daerah Wangon.⁷¹

Pelaksanaan kajian-kajian tersebut dikoordinir oleh bidang dakwah dari pengurus DKM Al-Ikhlas. Tema dari kajian-kajian itu ditentukan oleh bidang dakwah dengan tema yang berbeda-beda setiap pelaksanaannya. Selain kajian yang dilaksanakan bersama-sama antara jamaah laki-laki dan perempuan, terdapat juga kajian khusus untuk ibu-ibu yaitu kajian ibu-ibu setiap hari kamis siang.⁷²

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, khususnya dalam hal senantiasa mencari keridhaan-Nya sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Luqman ayat 17, Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas menyelenggarakan kegiatan kajian rutin dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ). Melalui kajian-kajian ini, jamaah Masjid Al-Ikhlas tidak hanya diajarkan untuk mengenal dan memahami ajaran Islam, tetapi juga dididik untuk mengamalkannya dengan senantiasa mencari keridhaan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Luqman ayat 17 yang

⁷¹ Wawancara dengan pengurus DKM Al-Ikhlas pada tanggal 28 Maret 2024

⁷² Observasi pada tanggal 2 April 2024

memerintahkan untuk senantiasa berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup.

Dengan demikian, kegiatan kajian rutin di Masjid Al-Ikhlas menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, khususnya dalam hal senantiasa mencari keridhaan-Nya. Melalui kajian-kajian ini, jamaah diarahkan untuk senantiasa berbuat kebaikan, menjauhi kemungkaran, dan bersabar dalam menjalani kehidupan, dengan tujuan akhir untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

4) Mencintai-Nya (An-Nahl : 72)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَ حَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?(Q.S An-Nahl:72)⁷³

Implementasi pendidikan akhlak terhadap Allah berdasarkan indikator mencintai-Nya seperti yang terkandung dalam Q.S An-Nahl:72 diatas tercermin melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak di Masjid Al-Ikhlas. Pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak tersebut dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu pukul 15.30 sampai 17.00 WIB. Selain pembelajaran Al-Qur'an, tidak jarang juga anak-anak diberikan materi pembelajaran yang lain, seperti ibadah praktis, hafalan doa-doa harian, hafalan Al-Qur'an juz 30, dan diselipi pendidikan akhlak tentunya.⁷⁴

⁷³ Al-Quran kemenag online diakses pada tanggal 2 April 2024 pukul 20.50 WIB

⁷⁴ Observasi pada tanggal 2 April 2024

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak di Masjid Al-Ikhlas menjadi sarana penting bagi Masjid Al-Ikhlas dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT kepada generasi muda sejak dini. Melalui pembelajaran ini, anak-anak dibimbing untuk mencintai Allah SWT, menghargai nikmat-Nya, dan senantiasa bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan. Dengan menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT sejak dini, anak-anak diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap agama Islam dan senantiasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 7. [REDACTED]

B. Implementasi Pendidikan Akhlak terhadap Sesama Manusia dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas

Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia adalah proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang bertujuan untuk mengajarkan individu tentang bagaimana berperilaku dengan baik, bertanggung jawab, dan penuh empati terhadap orang lain. Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia juga bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan tingkah laku yang tidak baik, dan membantu menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan memahami dan membentuk akhlak terhadap sesama manusia, kita dapat membangun hubungan yang baik dan memperkuat kesatuan keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Dalam pendidikan akhlak terhadap sesama, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia (masyarakat). Yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar, tawakal, rida, dan syukur.⁷⁵

Sabar adalah tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya dengan sikap baik dan positif. Tawakal adalah

⁷⁵ Ali Anwar Yusuf. *Studi Agama Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hal 180

sikap berserah diri kepada Allah setelah melaksanakan sesuatu atau setelah berusaha. Rida berarti rela, suka, dan senang atau lapang dada terhadap sikap seseorang yang dilakukan kepadanya dan menyerahkannya kepada Allah. Sedangkan syukur ialah menumbuhkan sikap seseorang untuk berterimakasih atas apa yang diperolehnya dari Allah atau dari sesama manusia yang tidak hanya diucapkan melalui perkataan (Alhamdulillah), namun bersyukur yang disertai dengan perbuatan.

Yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia yakni sikap saling tolong menolong (ta'awun). Ta'awun adalah tolong menolong, yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.⁷⁶ Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah:2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.⁷⁷

Pada dasarnya semua kegiatan yang ada dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas terdapat pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Hal ini dikarenakan semua kegiatan yang ada dilaksanakan dari, oleh dan untuk jamaah/masyarakat sekitar. Jadi semua kegiatan dalam program tersebut selalu melibatkan jamaah dan dampaknya pun juga untuk jamaah. Jadi secara langsung dan tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa terdapat implementasi akhlak terhadap sesama manusia.

Namun berdasarkan data yang peneliti peroleh, implementasi pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) secara spesifik terdapat melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan yang ada di dalam program

⁷⁶ Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal 224

⁷⁷ Al-Qur'an kemenag online diakses pada tanggal 2 April pukul 21.05 WIB

Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) melibatkan semua jamaah dan hasilnya pun pada akhirnya untuk jamaah juga. Bahkan masyarakat sekitar yang bukan merupakan jamaah aktif di masjid Al-Ikhlas bisa merasakan hasil dari pemberdayaan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh pengurus dari DKM Al-Ikhlas yaitu:

“seluruh pemberdayaan yang ada di dalam program GJDJ ini digerakan oleh jamaah dan diperuntukan untuk jamaah juga mbak..”⁷⁸

Oleh karena kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan bersama-sama dari, oleh, dan untuk jamaah, maka akan terbentuk interaksi yang dapat menunjukkan sikap atau akhlak antar jamaah. Pemberdayaan program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) ini merupakan pemberdayaan berbasis masjid dalam bidang ekonomi-sosial. Implementasi pendidikan akhlak dalam kegiatan pemberdayaan program GJDJ termuat sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Pertanian Sektor Padi

Pemberdayaan pertanian sektor padi merupakan salah satu kegiatan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) yang terdapat pendidikan akhlak terhadap sesama atau sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Siam selaku Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas:

“dalam Gerakan GJDJ ini terdapat akhlak terhadap sosial atau sesama manusia (*hablum minnanas*) salah satunya kegiatan pemberdayaan pertanian, contoh pendidikan akhlak terhadap sesama yang dipraktikkan yaitu kita melibatkan masyarakat atau jamaah untuk bisa menginfakan tenaga ketika mau membajak sawah, ketika mau tanam, dan panen. Itu semua digerakan oleh jamaah, sehingga mereka kan berarti setidaknya ada pembelaran akhlak terhadap sesama manusia seperti, saling menghargai, menghormati, solidaritas sehingga mereka tidak individualis”⁷⁹

Selain itu, sebelum melakukan kegiatan pertanian padi ini, jamaah terlebih dahulu dibekali dengan ilmu atau pendidikan bagaimana cara bertani yang baik, termasuk di dalamnya selalu melibatkan nilai-nilai akhlak kepada Allah seperti sabar, ikhlas, tawakal.

⁷⁸ Wawancara dengan pengurus DKM Al-Ikhlas pada tanggal 28 Maret 2024

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Siam Mufasirin pada tanggal 28 Maret 2024

Adapun susunan kepengurusan pemberdayaan pertanian ini sebagai berikut:

Ketua : Ahmad Nuriman
Sekretaris : Iqbal Nur Ishlahudin
Bendahara : Jarwo
Anggota : Saman, Sudiman, Herman

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat dianalisis bahwa pemberdayaan pertanian sektor padi merupakan salah satu kegiatan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) yang memiliki tujuan untuk mendidik akhlak sesama atau sosial (*hablum minnanas*). Kegiatan ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pertanian, mulai dari membajak sawah, menanam, hingga panen. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, saling menghargai, dan solidaritas.

Sebelum melakukan kegiatan pertanian, jamaah dibekali dengan ilmu atau pendidikan tentang cara bertani yang baik, termasuk didalamnya penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Kegiatan pemberdayaan pertanian ini digerakkan oleh jamaah secara bersama-sama, sehingga menjadi praktik nyata dari pendidikan akhlak terhadap sesama.

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan pertanian sektor padi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial dan akhlak yang baik, baik dalam hubungan sesama manusia (*hablum minnanas*) maupun hubungan dengan Allah SWT..

1. Pemberdayaan Peternakan Kambing

Pemberdayaan peternakan kambing dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di masjid Al-Ikhlas dinamakan dengan “Kelompok Peternakan Kambing Madani Al-Ikhlas”. Maksud dan tujuan dari pemberdayaan di bidang peternakan ini yaitu sebagai tempat belajar jamaah mengenai cara berternak yang baik. Adapun susunan

kepengurusan kelompok peternakan kambing madani Al-Ikhlas sebagai berikut:

Ketua : Losiman
Sekretaris : Zaenal
Bendahara : Iqbal Nur
Anggota : Suwarjo, Wakir, Adisun

Pelaksanaan dalam pemberdayaan peternakan, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas memberikan modal berupa kambing-kambing untuk ditenak oleh jamaah yang berminat. Setelah ditenak dalam jangka waktu tertentu dan siap untuk dijual, maka kemudian ada pembagian hasil penjualan dari kambing tersebut untuk jamaah yang memelihara kambing tersebut dan untuk masjid Al-Ikhlas itu sendiri. Jadi terlihat disini terdapat kebermanfaatan untuk jamaah dan masjid itu sendiri. Pendidikan akhlak terhadap sesama yang ada dalam pemberdayaan peternakan kambing ini tentunya terlihat dari adanya keterlibatan jamaah dalam memelihara kambing tersebut serta hasil dari pemberdayaannya memiliki kebermanfaatan untuk sesama.⁸⁰

Program "Kelompok Peternakan Kambing Madani Al-Ikhlas" merupakan sebuah program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diselenggarakan oleh masjid Al-Ikhlas sebagai bagian dari Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ). Program ini bertujuan untuk menjadikan kegiatan peternakan kambing sebagai tempat belajar bagi jamaah dalam mempraktikkan cara berternak yang baik dan benar, serta sebagai wadah dalam mengimplemntasikan pendidikan akhlak terhadap sesama.

Dalam pelaksanaannya, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas menyediakan modal berupa kambing-kambing untuk dipelihara oleh jamaah yang berminat terlibat dalam program ini. Setelah ditenak dalam jangka waktu tertentu dan kambing-kambing tersebut siap untuk

⁸⁰ Observasi penulis pada tanggal 29 Maret 2024

dijual, hasil penjualannya akan dibagi antara jamaah yang memelihara kambing dan masjid Al-Ikhlas itu sendiri.

Program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi jamaah dan masjid, tetapi juga memiliki nilai pendidikan akhlak terhadap sesama. Keterlibatan jamaah dalam memelihara kambing secara langsung mengajarkan rasa tanggung jawab, ketekunan, dan kepedulian terhadap makhluk hidup lainnya. Selain itu, pembagian hasil penjualan kambing juga mencerminkan semangat berbagi dan kepedulian terhadap sesama, baik di antara jamaah maupun terhadap masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat.

Dengan demikian, program "Kelompok Peternakan Kambing Madani Al-Ikhlas" tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan produktif yang melibatkan partisipasi aktif dari jamaah masjid Al-Ikhlas.

C. Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan Alam dalam Program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas

Pendidikan akhlak terhadap lingkungan alam adalah upaya untuk mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap yang baik terhadap alam sekitar. Hal ini penting karena manusia sebagai bagian dari alam memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat lingkungan agar tetap lestari.

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri manusia sendiri. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁸¹

Pendidikan akhlak terhadap lingkungan alam bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang tindakan. Ini melibatkan atau memberdayakan individu untuk mengambil langkah-langkah nyata dalam menjaga alam, seperti mengurangi limbah, menggunakan energi terbarukan, dan mendukung kebijakan perlindungan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan akhlak terhadap lingkungan alam merupakan bagian penting dari usaha untuk menciptakan masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab terhadap alam, serta memastikan keberlanjutan lingkungan untuk generasi yang akan datang.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, implementasi pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di masjid Al-Ikhlas yaitu melalui kegiatan berikut:

1. Pengadaan air bersih untuk jamaah

Pengadaan air bersih untuk jamaah merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu jamaah mendapatkan air bersih yang layak mereka gunakan untuk dikonsumsi maupun untuk keperluan sehari-hari. Pengadaan air bersih ini dilakukan karena mengingat di daerah pedesaan seperti di lingkungan masjid Al-Ikhlas tidak semua jamaahnya mempunyai sumber air yang bersih, apalagi jika musim kemarau. Pengadaan air bersih ini sangat membantu masyarakat.⁸²

Pengadaan air bersih yang diberikan oleh Masjid Al-Ikhlas tidak ditarif harganya melainkan masyarakat atau jamaah sekitar diperkenankan untuk memberikan infak seikhlasnya, sehingga tidak memberatkan jamaah. Penggunaan air bersih atau air yang layak konsumsi ini dirasa perlu dan termasuk dalam implementasi akhlak terhadap lingkungan karena dengan adanya program ini menandakan bahwa pengurus masjid menyadari akan pentingnya menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara

⁸¹ Ali Anwar Yusuf. *Studi Agama Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hal 180

⁸² Wawancara dengan Bapak Siam Mufasirin pada tanggal 28 Maret 2024

baik. Hal ini juga dapat mempengaruhi ke kesehatan jamaah, sehingga jamaah terjamin kesehatannya.⁸³

Dari penelitian yang peneliti lakukan, dapat dianalisis bahwa pengadaan air bersih merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh Masjid Al-Ikhlas dalam rangka membantu jamaah mendapatkan akses terhadap air bersih yang layak untuk dikonsumsi maupun digunakan dalam keperluan sehari-hari. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan pedesaan di sekitar Masjid Al-Ikhlas, di mana tidak semua jamaah memiliki sumber air bersih yang memadai, terutama pada musim kemarau.

Dengan adanya program pengadaan air bersih ini, Masjid Al-Ikhlas berupaya untuk memenuhi kebutuhan mendasar jamaah akan air bersih yang merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial dari pengurus masjid terhadap kesejahteraan jamaah, khususnya dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar.

Pelaksanaan program pengadaan air bersih ini dilakukan dengan cara memberikan akses kepada jamaah untuk mengambil air bersih yang telah disediakan oleh Masjid Al-Ikhlas. Untuk membiayai operasional program ini, pengurus masjid tidak menetapkan tarif yang bersifat wajib, melainkan memberikan kebebasan kepada jamaah untuk memberikan infak seikhlasnya. Pendekatan ini mencerminkan sikap kebijaksanaan dan kepedulian pengurus masjid terhadap kondisi ekonomi jamaah, sehingga tidak memberatkan mereka secara finansial.

Lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan air bersih, program ini juga memiliki nilai implementasi akhlak terhadap lingkungan. Dengan menyediakan air bersih yang layak konsumsi, pengurus masjid menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara baik. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup.

⁸³ Observasi pada tanggal 29 Maret 2024

Selain itu, program pengadaan air bersih ini juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan jamaah. Air bersih yang layak konsumsi merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit yang dapat disebabkan oleh air yang tidak bersih. Dengan demikian, program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar jamaah, tetapi juga berkontribusi dalam menjamin kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Secara keseluruhan, program pengadaan air bersih untuk jamaah yang dilakukan oleh Masjid Al-Ikhlas merupakan sebuah langkah nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepedulian sosial, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan pemenuhan kebutuhan dasar jamaah. Program ini mencerminkan komitmen pengurus masjid dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Shadaqoh sampah

Shadaqah sampah merupakan kegiatan dalam Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) yang dimaksudkan untuk memanfaatkan barang yang sudah terpakai dan untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Adapun susunan kepengurusan kegiatan shadaqah sampah sebagai berikut.

Ketua	: Tukiyem
Sekretaris	: Kamsiyah
Bendahara	: Sutirah
Anggota	: Meli, Sudirah

Dalam pelaksanaan kegiatan shadaqah sampah ini, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas memberikan pengarahan kepada jamaah agar membawa sampah yang nantinya akan dikelola oleh Dewan Kemakmuran Masjid untuk dijual. Sampah tersebut dikumpulkan di masjid dan diserahkan oleh pengurus yang bertugas. Pengurus tersebut

sudah bekerja sama dengan tukang rongsok yang siap membeli dan mengambil sampah yang sudah dikumpulkan oleh jamaah.⁸⁴

Kegiatan Shadaqah Sampah ini mencerminkan implementasi pendidikan akhlak terhadap lingkungan/alam dalam beberapa aspek:

a. Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan

Dengan mengajak jamaah untuk mengumpulkan dan memanfaatkan kembali sampah, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dari pencemaran dan kerusakan yang dapat disebabkan oleh sampah yang tidak dikelola dengan baik.

b. Perilaku ramah lingkungan

Shadaqah Sampah mendidik jamaah untuk berperilaku ramah lingkungan dengan cara memilah dan mengumpulkan sampah, serta memberikan kesempatan untuk memanfaatkan kembali barang-barang yang masih bisa digunakan.

c. Tanggung jawab terhadap alam

Kegiatan ini mengajarkan kepada jamaah untuk memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam dengan cara mengelola sampah secara benar dan mengurangi pencemaran lingkungan.

d. Keberlanjutan lingkungan

Dengan mendaur ulang sampah dan menjualnya kepada tukang rongsok, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap upaya mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan melalui daur ulang dan pemanfaatan kembali barang-barang yang masih dapat digunakan.

Selain itu, kegiatan Shadaqah Sampah juga mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial dan gotong royong di antara jamaah Masjid Al-Ikhlas. Dengan bergotong-royong mengumpulkan dan mengelola sampah, mereka turut berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan shadaqah sampah merupakan sebuah langkah nyata dalam mengimplementasikan akhlak terhadap

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Siam Mufasirin pada tanggal 28 Maret 2024

lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam mengelola sampah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Masjid Al-Ikhlas Banteran, Wangon, Banyumas merupakan sebuah upaya komprehensif dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan jamaah. Program ini mencakup pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan alam melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif jamaah.

Pertama, pendidikan akhlak terhadap Allah SWT diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan ibadah dan kajian keislaman. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian rutin, tadarus Al-Qur'an bersama, dan Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan penghambaan diri kepada Allah SWT. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, jamaah diajarkan nilai-nilai seperti ketaatan, kecintaan, bersyukur, ikhlas, ridha, dan tawakal kepada Allah SWT.

Kedua, implementasi pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terutama tercermin dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi dan sosial yang melibatkan partisipasi jamaah. Kegiatan seperti pemberdayaan pertanian sektor padi dan peternakan kambing memberikan kesempatan kepada jamaah untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti saling tolong menolong, gotong royong, saling menghargai, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama..

Ketiga, implementasi pendidikan akhlak terhadap lingkungan dilakukan melalui kegiatan pengadaan air bersih dan sadaqah sampah. Pengadaan air bersih untuk jamaah dan shadaqoh sampah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, perilaku ramah lingkungan, tanggung jawab terhadap alam, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui kegiatan ini, jamaah diajarkan untuk memanfaatkan sumber daya alam

secara bertanggung jawab, mengelola sampah dengan baik, dan berkontribusi dalam upaya mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan.

B. Keterbatasan Penelitian

Alhamdulillah, penelitian telah selesai dilaksanakan. Meskipun dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini dikarenakan waktu penelitian yang singkat. Dari durasi penelitian yang singkat ini memungkinkan hasil temuan peneliti kurang mendalam dan komprehensif. Sehingga bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sama, untuk durasi penelitiannya bisa dipanjangkan lagi sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif sehingga analisisnya juga bisa lebih mendalam.

C. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian tersebut:

1. Memperluas jangkauan program GJDJ kepada masyarakat yang lebih luas. Program ini terbukti efektif dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak secara komprehensif, sehingga dapat bermanfaat jika diterapkan di lingkungan yang lebih besar, seperti tingkat kecamatan atau kabupaten.
2. Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat lainnya. Hal ini akan membantu memperkuat dukungan dan sumber daya untuk mengembangkan program GJDJ secara lebih luas.
3. Mengadakan kegiatan evaluasi dan pengukuran dampak program secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan efektivitas program dan mengidentifikasi area-area yang membutuhkan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.
4. Mempromosikan program GJDJ sebagai model pendidikan akhlak yang sukses melalui publikasi ilmiah, konferensi, atau forum-forum lainnya. Hal

ini dapat membantu menyebarluaskan praktik baik dari program ini dan mendorong adopsi di tempat-tempat lain.

5. Melibatkan generasi muda secara lebih aktif dalam program GJDJ. Hal ini akan membantu menjaga keberlanjutan program dan mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang memiliki akhlak mulia.
6. Mengeksplorasi peluang untuk mengintegrasikan teknologi modern dalam implementasi program GJDJ. Misalnya, dengan mengembangkan aplikasi atau platform digital yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran, diskusi, dan berbagi informasi terkait pendidikan akhlak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): 57–69
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah),hal. 9.
- Alam, Lukis. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No 2, hal 105.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. 2010. (Bandung:CV Pustaka Setia)
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aviana Lestari, *Skripsi*, "Masjid sebagai Pusat Pendidikan Akhlak", Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017, hal 11
- Cahyani, Dewi Baeti, *Skripsi*, "Pendidikan Akhlak dalam Film Children Of Heaven Karya Majdi Majidi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, hal 18
- Hasan, Ibnu., Sulaiman. A. (2022). Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah pada Ranting Muhammadiyah Jipang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, hal 119-120.
- Hasil Observasi Pendahuluan di Masjid Al-Ikhlas Banteran, pada tanggal 13-14 Januari 2024.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset) hal 15
- Imam Nawawi, Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Tarjamah Riyadhus Shalihin* Jilid I, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hal. 603
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet 3, hal 26
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Isnando Thamrin, 2018, "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup", *Jurnal Menara Ilmu* Vol.XII No. 79

Rafsanjani, T Ardi, Rozaq, A Muhammad. (2022). Peran Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 23 No.. 1, hal 146

Mrg Sinomba Rambe, Waharjani, Djamaluddin Perawironegoro, 'Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam', *Tadarus Tarbawi*, 9.1 (2022), 37

Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), (2018) hal 82

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara) hlm. 7

Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal.219.

Sugiyono.2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia) hal 180

Zulfa, Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat Peyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

Al-Quran Kemenag online diakses pada April 2024

<https://www.google.com/amp/s/sangpencerah.id/2014/04/gerakan-jamaah-dakwah-jamaah-dala-2/%3famp>, diakses pada Sabtu, 10 Februari pukul 20.15

<https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/06/26/gerakan-jamaah-dan-dakwah-jamaah/>, diakses pada Sabtu, 10 Februari pukul 20.00

<https://jateng.pks.id/2024/01/05/angka-kriminalitas-meningkat-jasiman-dorong-pemerintah-tingkatkan-pemberdayaan-masyarakat/> diakses pada 20 Mei 2024 pukul 13.08